

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Keputihan (*Fluor Albus*)

a. Defenisi

Istilah Keputihan (*fluor Albus*) sangatlah tidak asing lagi dikalangan banyak orang, terutama untuk kaum perempuan. Karena keputihan sendiri adalah suatu gejala awal yang dialami wanita dan menjadi suatu masalah gangguan kedua setelah gangguan menstruasi. Dikalangan umum banyak orang yang beranggapan bahwa keputihan (*Fluor Albus*) itu merupakan suatu yang sudah biasa terjadi, akan tetapi itu tidak bisa di benarkan karena keputihan terjadi oleh beberapa sebab salah satunya minimnya pengetahuan masyarakat, juga bisa dijadikan penyebab dari suatu penyakit. (Putri, Rahayu *et al* 2022). Adapun ciri ciri dari keputihan :

1. Setiap jenis sekresi terjadi merupakan hasil dari transudasi, atau eksudat yang berasal dari organ reproduksi akibat luka atau kelainan pada saluran genital.
2. Keluarnya Cairan normal tetapi jumlahnya lebih banyak dari biasanya, yang terdiri dari sekresi transudasi, tanpa melibatkan eksudat dan biasanya dipengaruhi oleh aktivitas hormon ovarium. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina, seperti bening, putih, kekuningan, hingga kehijauan. Selain itu, cairan ini bisa tidak berbau atau memiliki bau tertentu, tergantung penyebabnya.

b. Etiologi Keputihan

Fluor albus fisiologis adalah keputihan yang terjadi secara alami dan normal, biasanya dipengaruhi oleh perubahan hormonal seperti saat ovulasi, dan adapun macam dari keputihan yaitu keputihan fisiologi dan patofisiologi, keputihan fisiologik umumnya ditemukan di area persio vagina pada perempuan dengan kondisi normal. Sementara itu, sekret yang bersifat patologis biasanya tampak pada dinding lateral dan anterior vagina. Secara karakteristik, *fluor albus* fisiologis berupa cairan yang terkadang

berbentuk lendir (mukus), mengandung banyak sel epitel, namun hanya sedikit ditemukan leukosit di dalamnya. (Jayanti, 2019)

c. Klasifikasi Keputihan

1. Keputihan (Fluor albus) Fisiologi

Keputihan ini akan keluar saat sudah mengalami menstruasi, dan ketika terjadi ketika seseorang mengalami rangsangan seksual, berada dalam kondisi sedang hamil dan merasa kelelahan. Cairan yang keluar biasanya berwarna bening atau jernih, tidak berbau, tidak menyebabkan rasa gatal, dan umumnya dipicu oleh perubahan hormon dalam tubuh pada Fase sekresi dalam siklus menstruasi biasanya berlangsung antara hari ke-10 hingga ke-16, yang bertepatan dengan masa ovulasi. Pada fase ini, keputihan fisiologis dapat muncul sebagai respons terhadap peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron. Setelah proses ovulasi, aliran darah menuju endometrium meningkat, sehingga menyebabkan jaringan endometrium menjadi lebih basah dan mengalami kelembapan yang lebih tinggi akibat proses vaskularisasi. Aktivitas hormon-hormon tersebut juga menyebabkan kelenjar endometrium mengalami perubahan bentuk menjadi lebih berkelok, yang turut memengaruhi produksi lendir vagina. Keputihan jenis ini bersifat normal dan tidak memerlukan penanganan medis khusus. (Suwantil *et al.*,2022).

2. Keputihan Patologik

Keputihan ini dapat disebabkan oleh infeksi dan jamur atau parasit. Infeksi pada keputihan terbagi menjadi dua jenis yaitu infeksi menular dan tidak menular. Karena keluarnya lendir yang cukup banyak. Di sertai dengan bau yang kurang sedap dan rasa perih ketika melakukan aktivitas seksual, serta perubahan warna urin yang tampak berbeda dari kondisi normal. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus tanpa penanganan, dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Adapun tanda-tanda keputihan yang tidak normal dapat dikenali melalui perbedaan warna cairan yang keluar dari vagina. (Suwantil *et al.*,2022).

- 1) Keputihan berwarna Kuning atau Keruh. Bisa menjadi tanda adanya infeksi menular seksual, seperti gonore. Namun, untuk memastikan perlu diperhatikan gejala lainnya seperti perdarahan diluar siklus haid dan rasa nyeri saat buang air kecil.
- 2) Keputihan berwarna putih kekuningan dan tekstur agak kental seperti susu, jika disertai pembengkakan dan rasa nyeri di area vagina, rasa gatal, serta sakit saat berhubungan intim, kemungkinan besar terjadi akiubat jamur yang menyerang area organ reptoduksi wanita.
- 3) Keputihan dengan warna kuning atau kehijauan, disertai tekstur berbusa dan bau yang sangat menyengat, merupakan indikasi keputihan yang tidak normal. Kondisi ini umumnya juga menimbulkan keluhan seperti rasa nyeri dan gatal saat buang air kecil. Oleh karena itu, pemeriksaan medis segera sangat dianjurkan untuk mendapatkan penanganan yang tepat.
- 4) Keputihan berwarna Coklat dan disertai sedikit bercak darah. Keputihan ini layak diwaspadai apalagi jika disertai darah dan nyeri pada panggul setara menstruasi yang tidak teratur
- 5) Keputihan berwarna Pink. Keputihan semacam ini biasanya terjadi pada saat pasca melahirkan. Cairan berupa susu bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ reproduksi perempuan. Bila Anda mengalaminya, segera konsultasikan dengan bidan atau dokter. (Suwanti *et al.*, 2022).

Apabila tidak ditangani dengan baik, keputihan dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti infertilitas dan kehamilan ektopik. Dalam beberapa kasus, keputihan juga dapat menjadi gejala awal dari kanker serviks. Pada ibu hamil, keputihan yang tidak normal berisiko menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan (KJDK), kelainan bawaan (kongenital), serta persalinan prematur. (Ilmu *et al.*, 2023).

d. Penyebab Keputihan

Penyebab utama dari keputihan patologis ini adalah infeksi. Dimana Cairan yang keluar biasanya mengandung banyak sel leukosit, berwarna kekuningan hingga kehijauan, lebih kental, dan memiliki bau yang tidak sedap. Peradangan bisa terjadi pada vulva, vagina, serviks hingga rongga rahim (kavum uteri) dapat memicu terjadinya leukorea patologis. Salah satu penyebabnya adalah infeksi dari organisme ber sel satu bernama *Trichomonas Vaginalis* yang biasanya menghasilkan cairan berwarna putih yang dapat menimbulkan rasa gatal serta sensasi panas pada sebagian penderita. (Suwantil *et al.*, 2022). Infeksi kuman ini bisa terjadi jika kita tidak melakukan kebersihan terhadap diri misalnya dengan beberapa kebiasaan keputihan antara lain tidak mengeringkan area genital setelah buang air kecil, menggunakan pakaian dalam yang longgar, tidak menggunakan bahan pakaian dalam yang menyerap keringat seperti katun, serta membasuh organ intim dengan arah yang tidak tepat dari belakang ke depan. Selain itu, jarang mengganti pembalut selama menstruasi, penggunaan sabun pembersih kewanitaan secara berlebihan, konsumsi antibiotik tanpa pengawasan, serta kondisi stres juga dapat memengaruhi keseimbangan flora normal di area vagina sehingga memicu terjadinya keputihan yang tidak normal. (Salamah *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar infeksi *Trichomonas* ditularkan melalui aktivitas seksual. Meskipun demikian, jenis keputihan yang disebabkan oleh parasit itu pada umumnya tidak berbahaya dan dapat diobati. Selain itu, infeksi jamur juga merupakan penyebab yang cukup sering ditemukan. Keputihan yang disebabkan oleh jamur umumnya ditandai dengan rasa gatal yang intens dan dapat terjadi sewaktu-waktu. Selain itu, keputihan juga dapat dipicu oleh infeksi bakteri maupun parasit. Namun, yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa sebagian besar jenis keputihan ini juga dapat menular melalui kontak seksual. (Fransiska *et al.*, 2024).

e. Faktor Risiko

Adapun faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja, Beberapa hal yang dapat menjadi pemicu timbulnya keputihan antara lain:(Jayanti, 2019). Penggunaan celana yang terlalu ketat dan berbahan tebal sebaiknya tidak dilakukan terlalu sering atau dalam durasi yang lama oleh wanita. Kondisi ini, terutama saat cuaca panas, dapat menyebabkan area genital menjadi lebih lembap akibat terbatasnya sirkulasi udara, sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan keputihan fisiologis yaitu:

- a. Bayi baru lahir, biasanya dalam 10 hari pertama kehidupan, dapat mengalami keputihan akibat hormon ekstrogen yang didapat dari ibu.
- b. Menjelang atau saat pertama kali menstruasi (menarke), produksi hormon estrogen yang meningkat dapat merangsang keluarnya cairan dari vagina.
- c. Masa ovulasi, ketika kelenjar-kelenjar di rahim lebih aktif memproduksi lendir karena pengaruh hormon estrogen dan progesteron.
- d. Saat wanita mengalami rangsangan seksual, tubuh mempersiapkan diri untuk hubungan seksual dengan meningkatkan pelumasan alami dari vagina agar memudahkan penetrasi.
- e. Selama masa kehamilan, terjadi peningkatan aliran darah ke area vagina dan serviks, serta penebalan dan pelunakan jaringan mukosa vagina, yang memicu peningkatan produksi cairan.
- f. Penggunaan pil kontrasepsi hormonal, khususnya yang mengandung estrogen dan progesteron, dapat menyebabkan lendir serviks menjadi lebih encer dan jumlahnya meningkat.
- g. Pada wanita dengan penyakit kronis tertentu, tubuh dapat meningkatkan produksi lendir sebagai respon terhadap kondisi kesehatannya..(Marhaeni, 2023).

Faktor utama penyebab dari keputihan ialah infeksi dimana organ genitalia pada perempuan itu mengalami infeksi pada vulva, vagina, leher rahim, dan rongga rahim. Infeksi ini disebabkan oleh :

a. Bakteri (kuman)

1. Gonococcus

Bakteri ini merupakan penyebab utama infeksi menular seksual, dengan penyakit paling umum yang ditimbulkannya adalah gonore. Pada pria, infeksi ini umumnya ditandai dengan keluarnya nanah saat buang air kecil, sedangkan pada wanita sering menimbulkan gejala berupa keputihan yang tidak normal.

2. Chlamydia trachomatis

Infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis* dapat menimbulkan keputihan, namun jumlah cairan yang keluar umumnya lebih sedikit dan bertekstur lebih encer dibandingkan dengan keputihan akibat infeksi gonore

3. Gardnerella vaginalis

Infeksi oleh bakteri Gardnerella vaginalis umumnya menyebabkan keputihan yang berwarna putih keruh hingga keabu-abuan, bertekstur agak lengket, dan disertai bau amis menyerupai ikan. Gejala lain yang sering menyertai adalah rasa gatal dan sensasi panas pada area vagina.

b. Jamur Candida

Candida termasuk flora normal yang mendiami rongga oralis, kolon, serta traktus genitalia wanita. Namun, proliferasi berlebihan dari jamur tersebut pada vagina berpotensi menimbulkan fluor albus yang dikenal sebagai kandidiasis vaginalis. Manifestasi klinisnya bervariasi, bergantung pada derajat invasi infeksi yang terjadi. Umumnya sekret yang dihasilkan memperlihatkan konsistensi viskous, berwarna putih menyerupai gumpalan susu pecah, dan sering kali disertai sensasi pruritus pada area genital. Cairan ini biasanya tidak berbau menyengat, tetapi dapat tercium bau asam. Daerah vulva dan vagina tampak meradang, mengalami lecet

(maceration), dan terkadang muncul lesi berbentuk benjolan kecil berisi nanah (*papulopustular*).

c. Infeksi Oleh Parasit

Jenis keputihan ini disebabkan oleh parasit yang mengakibatkan penyakit bernama trikomoniasis. Pada infeksi akut, gejalanya ditandai dengan keluarnya cairan dalam jumlah banyak, encer, berbuih seperti sabun, berwarna kuning kehijauan, dan berbau tidak sedap. Meskipun dibersihkan, cairan ini tetap keluar secara terus-menerus. Berbeda dengan infeksi jamur, keputihan akibat parasit biasanya tidak terlalu menimbulkan rasa gatal, tetapi area vagina tampak kemerahan, terasa nyeri saat ditekan, dan menimbulkan rasa perih saat buang air kecil.

d. Virus

Beberapa jenis virus juga dapat menyebabkan keputihan, terutama *Herpes Simplex Virus* (HSV) tipe 2 dan *Human Papilloma Virus* (HPV). Infeksi HPV diketahui berperan dalam peningkatan risiko terjadinya kanker serviks, vulva, dan penis. Sementara itu, HSV tipe 2 dapat menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya luka-luka di area genital yang berhubungan dengan infeksi menular seksual. Penyebab lain keputihan selain infeksi:

1. Adanya barang lain di vagina

Pada wanita dewasa, keputihan dapat dipicu oleh keberadaan benda asing di dalam vagina. Contohnya adalah tampon atau kondom yang tertinggal setelah hubungan seksual, cincin pesarium yang digunakan pada kasus prolaps uteri (turunnya rahim), maupun alat kontrasepsi dalam rahim (IUD/spiral) yang tidak terpantau dengan baik.

2. Gangguan pada Reproduksi

Keputihan juga bisa muncul sebagai respons terhadap adanya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi wanita, seperti peradangan, pertumbuhan tumor jinak maupun ganas, serta kanker

3. Kondisi Kronis atau Kelelahan Yng berkepanjangan

Keadaan tubuh yang lemah akibat kelelahan terus-menerus, anemia,

penyakit kronik, stres psikologis, kekurangan nutrisi, lanjut usia, prolaps uterus, atau frustrasi seksual dapat memicu terjadinya keputihan.

4. Gangguan keseimbangan hormon

Hormon estrogen berperan penting dalam menjaga lingkungan vagina agar tetap asam, mendukung pertumbuhan bakteri baik (*Lactobacillus Doderleini*), dan mempertahankan ketebalan epitel skuamosa. Ketidakseimbangan hormon ini dapat merusak sistem pertahanan alami vagina sehingga lebih rentan terhadap infeksi.

5. Fistel pada Vagina

Fistel merupakan saluran abnormal yang menghubungkan vagina dengan organ lain, seperti kandung kemih atau usus besar. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kelainan bawaan, trauma saat melahirkan, keganasan (kanker), atau efek samping dari terapi radiasi pada pasien kanker serviks, dan dapat menyebabkan keluarnya cairan abnormal dari vagina.

e. Gejala Keputihan (*Fluor Albus*)

1. Keputihan fisiologis merupakan sekresi cairan yang warna bening atau terkadang putih kental, tidak berbau, serta tidak disertai dengan gejala atau keluhan, seperti rasa gatal, nyeri, atau iritasi.
2. Keputihan patologis ditandai dengan peningkatan jumlah leukosit secara signifikan, berlangsung secara terus-menerus, serta mengalami perubahan warna seperti kuning, hijau, abu-abu, atau menyerupai susu. Kondisi ini biasanya disertai keluhan seperti rasa gatal, sensasi panas, nyeri, dan disertai bau tidak sedap seperti amis, asam, atau busuk (Fransiska *et al.*, 2024).

f. Dampak Keputihan (*Fluor Albus*)

Meskipun keputihan fisiologis merupakan hal yang normal, kondisi ini kerap Keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang berimplikasi pada penurunan rasa percaya diri. Keputihan patologis yang berlangsung persisten berpotensi menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi,

khususnya pada saluran tuba falopi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infertilitas. Pada wanita hamil, kondisi ini juga perlu mendapatkan perhatian karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kehamilan, infeksi akibat keputihan abnormal dapat meningkatkan risiko komplikasi serius, seperti keguguran, kematian janin dalam kandungan (intrauterine fetal death), cacat bawaan (kelainan kongenital), hingga kelahiran prematur. (Afifah and Herawati, 2023).

g. Pencegahan Primer, Sekunder, dan Tersier pada Keputihan

Pencegahan berbeda dengan pengendalian dalam buku (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pencegahan adalah bentuk intervensi yang dilakukan sebelum timbulnya suatu penyakit atau sebelum dimulainya rangkaian proses penyakit. Sementara itu, pengendalian dilakukan setelah penyakit berkembang, sehingga upaya pencegahan perlu diterapkan secara menyeluruh dalam populasi. Pemahaman mengenai perjalanan penyakit serta faktor-faktor yang memengaruhinya sangat penting dalam merumuskan strategi pencegahan yang efektif dan tepat sasaran. Upaya pencegahan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Berikut merupakan cara mencegah penyakit dan upaya:

a. Pencegahan primer

Merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengubah atau menghindari faktor risiko sebelum terjadi perubahan patologis. Upaya ini dilakukan pada tahap awal proses penyakit (tahap induksi) dengan tujuan mencegah atau menunda timbulnya kasus baru. Salah satu contoh pencegahan primer pada kondisi yang berkaitan dengan keputihan adalah tindakan preventif untuk menghindari penyebab infeksi atau menjaga kebersihan organ reproduksi agar tidak terjadi keputihan yang bersifat patologis.

b. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan pada fase penyakit yang belum menunjukkan gejala nyata (asimtomatis/subklinis), melalui upaya

deteksi dini (early detection). Tanpa pemeriksaan dini dan intervensi cepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gejala klinis yang merugikan. Deteksi dini ini sering disebut dengan skrining, yaitu proses identifikasi dugaan adanya penyakit atau gangguan sebelum gejala muncul, melalui tes, pemeriksaan, atau prosedur lain yang dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Tujuan dari skrining adalah untuk membedakan individu yang kemungkinan memiliki penyakit dari mereka yang tampaknya sehat adalah dengan melakukan skrining IMS untuk mendiagnosis masalah dengan kondisi berikut:

- Vaginosis bakterialis
- Trichomonas,
- vulvovaginal candidiasis,
- atrofi vaginitis, iritasi vagina (alergi dermatitis kontak).

c. Pencegahan tersier

Pencegahan tersier merupakan langkah untuk menghentikan perkembangan penyakit agar tidak menimbulkan komplikasi yang lebih serius, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas hidup individu yang sudah terkena penyakit. Upaya ini biasanya dilaksanakan oleh tenaga medis seperti dokter dan profesional kesehatan lainnya, guna mengurangi dampak jangka panjang dari penyakit yang diderita. (Sangadji, 2020).

Adapun pencegahan umum pada keputihan yaitu:

a. Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi

Secara anatomi, vagina terletak di antara uretra dan anus. Kebiasaan membersihkan area genital dari arah belakang ke depan dapat menyebabkan perpindahan bakteri dari anus ke vagina, sehingga meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, disarankan untuk membersihkan area kewanitaan dari arah depan ke belakang guna mencegah masuknya mikroorganisme penyebab infeksi yang dapat memicu terjadinya keputihan

b. Menjaga kebersihan pakaian dalam

Pakaian dalam yang tidak disetrika dapat menjadi sarana berpindahny

kuman atau bakteri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada area genital. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan menyetrika pakaian dalam sangat penting untuk mencegah gangguan kesehatan reproduksi, mikroorganisme, seperti bakteri, jamur, dan parasit, dari lingkungan ke area genital. Proses penyetrikaan dengan suhu panas dapat membunuh kuman-kuman tersebut, sehingga menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi.

c. Tidak bertukar handuk

Handuk dapat menjadi sarana penularan berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri, jamur, dan parasit. Penggunaan handuk yang telah terkontaminasi oleh mikroorganisme tersebut berisiko menyebabkan infeksi pada individu yang menggunakannya. Oleh karena itu, disarankan agar handuk digunakan secara pribadi dan tidak dipakai secara bergantian, guna mencegah penyebaran kuman penyebab infeksi.

d. Menghindari celana ketat

Memakai pakaian yang terlalu ketat akan menimbulkan kondisi lembap ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan dan kolonisasi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan parasit. Peningkatan jumlah mikroorganisme tersebut dapat memicu infeksi yang berujung pada terjadinya keputihan. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak mengenakan celana ketat dalam jangka waktu yang lama

e. Penggunaan produk pembersih vagina sebaiknya dihindari, karena dapat mengganggu keseimbangan flora normal di dalam vagina. Banyak produk pencuci vagina bersifat basa, sehingga berpotensi merusak ekosistem alami vagina dan memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme patogen. Apabila ingin menggunakan pembersih vagina, produk yang dipilih harus memiliki pH yang sesuai dengan kondisi normal vagina, yaitu antara 3,8 hingga 4,2, serta penggunaannya sebaiknya berdasarkan anjuran dari tenaga medis atau dokter.

f. Mencuci Tangan

Membersihkan tangan sebelum mencuci atau menyentuh area genital

sangat penting, karena tangan dapat menjadi media penularan kuman penyebab infeksi. Dengan mencuci tangan terlebih dahulu, risiko perpindahan kuman ke organ reproduksi dapat diminimalkan

g. Sering Ganti Pembalut

Rutin mengganti pembalut minimal 3-4 kali dalam sehari dapat mencegah kelembapan dan iritasi.

h. Mengelola stress

Stres dapat merangsang peningkatan hormon adrenalin, yang kemudian menyebabkan terjadinya penyempitan pada pembuluh darah. Oleh karena itu, pengelolaan stres yang baik penting untuk menjaga keseimbangan fungsi tubuh dan mencegah gangguan kesehatan. Kondisi ini berdampak pada terganggunya aliran hormon estrogen ke area vagina. Hambatan tersebut dapat mengganggu keseimbangan hormonal dan berkontribusi terhadap munculnya keputihan. Oleh karena itu, mengelola stres dengan baik merupakan salah satu cara untuk membantu mencegah terjadinya keputihan. (Fransiska *et al.*, 2024).

2. Remaja

a. Defenisi

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Usia remaja merupakan suatu (BKKBN) adalah 10 sampai 19 tahun (Utaminingtyas *et al.*, 2024). Masa ini merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang, salah satunya Indonesia. Di Indonesia, menurut Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah remaja menurut kelompok umur 10-19 tahun yaitu (22%), jumlah ini terdiri dari (50,9%) remaja laki-laki, (49,1%) remaja perempuan. (Utaminingtyas *et al.*, 2024). Batasan usia remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.

Sementara menurut badan kependudukan dan keluarga berencana. Periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

Masa remaja awal disebut tahap pubertas. Pertumbuhan dan perkembangan remaja awal dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti media massa dan peer group, sehingga remaja awal dalam keadaan kurang stabil memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian diri yang salah dibandingkan dengan remaja yang lebih stabil. Kestabilan dapat diperoleh melalui bimbingan dan pelatihan dari orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua dan guru. Oleh karena itu, penanganan yang tepat untuk masalah kesehatan mental dan emosi menjadi krusial untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Perkembangan emosi dimasa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar (Utaminingtyas *et al.*, 2024).

3. Pengetahuan

a. Defenisi

Ilmu pengetahuan (science) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori, dan dengan menggunakan seperangkat metode ilmiah yang objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan tentang apa yang menjadi objek kajiannya (ontologi), bagaimana ilmu pengetahuan itu terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya (epistemologi), apa manfaatnya bagi umat manusia (aksiologi), serta bagaimana prosedur untuk mempelajarinya (metodologi). (Ridwan *et al.*, 2021).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) tentang pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (Comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian ini

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.(Adiputra *et al.*, 2021).

c. Proses Pengetahuan

Menurut Rogers yang dikutip dari buku Notoatmodjo (Maskhuroh, 2019). Mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

- a. Awareness (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. Interest (tertarik), yaitu mulai tertarik pada stimulus.
- c. Evaluation (menimbang baik atau tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden suah lebih baik lagi.
- d. Trial, orang telah mencoba perilaku baru. Adaption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut hasil penelitian jurnal milik Moudy & Syakurah (2020) dari kutipan (Citrawati, 2019). Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan. Berita hoaks atau informasi salah menjadi faktor kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan, ialah :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan kepribadian dan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah atau sepanjang hidup.Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan dan orang yang berpendidikan tinggi diharapkan memiliki jangkauan pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal, tetapi bisa juga diperoleh di pendidikan nonformal.

2. Pekerjaan

Lingkungan kerja memungkinkan seseorang memperoleh

pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman kerja yang dikembangkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar.

3. Usia

Seiring bertambahnya usia, setiap orang selalu menghadapi perubahan fisik dan mental. Secara umum, pertumbuhan yaitu mencakup yaitu pertumbuhan tubuh, perubahan prinsip, dan hilangnya ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan organ jamur. Dalam aspek psikologis atau psikologis, tingkat berpikir seseorang menjadi lebih sempurna. Usia mempengaruhi keyakinan dan prinsip seseorang.

4. Minat

Minat adalah ambisi seseorang yang kuat kepada sesuatu. Minat memungkinkan setiap mencoba dan mengejar sesuatu, yang memungkinkan setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam.

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan keadaan yang dialami seseorang yang pernah dialami di lingkungan. Pengalaman terdapat 2 macam yaitu pengalaman baik dan pengalaman buruk, 2 macam pengalaman tersebut membuat seseorang menjadi mendapatkan pengetahuan.

6. Kebudayaan

Lingkungan Sekitar Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap pribadi atau pembentukan orang. Lingkungan dan budaya tempat kita hidup dan tumbuh memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita. Jika suatu daerah memiliki sikap menjaga kebersihan lingkungan, besar kemungkinan masyarakat sekitar juga memiliki sikap menjaga kebersihan lingkungan. Kebiasaan dan tradisi orang tampil tanpa mempertimbangkan apakah yang mereka lakukan itu baik atau buruk. Oleh karena itu,

bahkan jika dia tidak melakukannya, itu akan menambah pengetahuannya.

7. Informasi

Kemudahan akses informasi dapat mempercepat perolehan pengetahuan baru seseorang. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal dapat memiliki efek jangka pendek, yang mengarah pada sumber pengetahuan seseorang. (Citrawati, 2019).

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui (diukur) disesuaikan dengan tingkat pengetahuan (Rodoak, 2019). Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut (Fitriani, 2019):

1. Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
3. Pengetahuan Kurang : < 56 %.

4. Pendidikan Kesehatan

a. Defenisi

Pendidikan kesehatan adalah pengalaman yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan masyarakat secara positif terkait kesehatan mereka di tingkat individu, komunitas, dan nasional. (Yulfitria *et al.*, 2021)

b. Tujuan pendidikan kesehatan

Mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan anggapan bahwa manusia selalu dapat belajar dan berubah (pada umumnya manusia dalam hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar), perubahan yang terjadi dapat di induksikan. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan sebagai dasar untuk

kegiatan dalam kesehatan masyarakat menuju masyarakat sehat jasmani, rohani, sosial dan ekonomi. (Yulfitria *et al.*,2021).

5. Media Pendidikan Edukasi

a. Pengertian

Media kesehatan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan karena alat tersebut akan digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan. Tujuan penyuluhan kesehatan antara lain tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Saraswati *et al.*, 2022).

b. Peran Media Dalam Penyuluhan Kesehatan

Tujuan mengapa media sangat diperlukan di dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan antara lain adalah (Samsuri, 2020) :

1. Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
2. Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
3. Media dapat memperjelas informasi.
4. Media dapat mempermudah pengertian

c. Macam- Macam Media

1. Media elektronik

Media elektronik dalam penelitian ini adalah media atau alat yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanik contohnya seperti handphone, televisi, radio, komputer, dan laptop yang sering digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. (Jalita, 2020)

2. Media Cetak

Media cetak, yaitu suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media cetak pada umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Fungsi utama media cetak ini adalah memberi informasi dan menghibur. Adapun macam-macamnya adalah koran (Surat Kabar), poster, leaflet, pamflet, majalah, booklet, dan stiker. (Jalita, 2020).

3. Media Luar Ruangan

Media luar ruang merupakan sebuah media yang diletakan di luar ruangan yang pada saat ini sudah menjadi sebuah bagian dari kehidupan dalam masyarakat serta mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan promosi pada suatu jasa ataupun produk. Meski jangkauanya tidak sejauh dengan media elektronik dan media cetak, tetapi media luar ruang seperti spanduk, baliho, reklame, iklan bendera dan umbul-umbul, cukup memberi pengaruh pada orang yang berlalu lalang atau yang melihat media tersebut(Jalita, 2020).

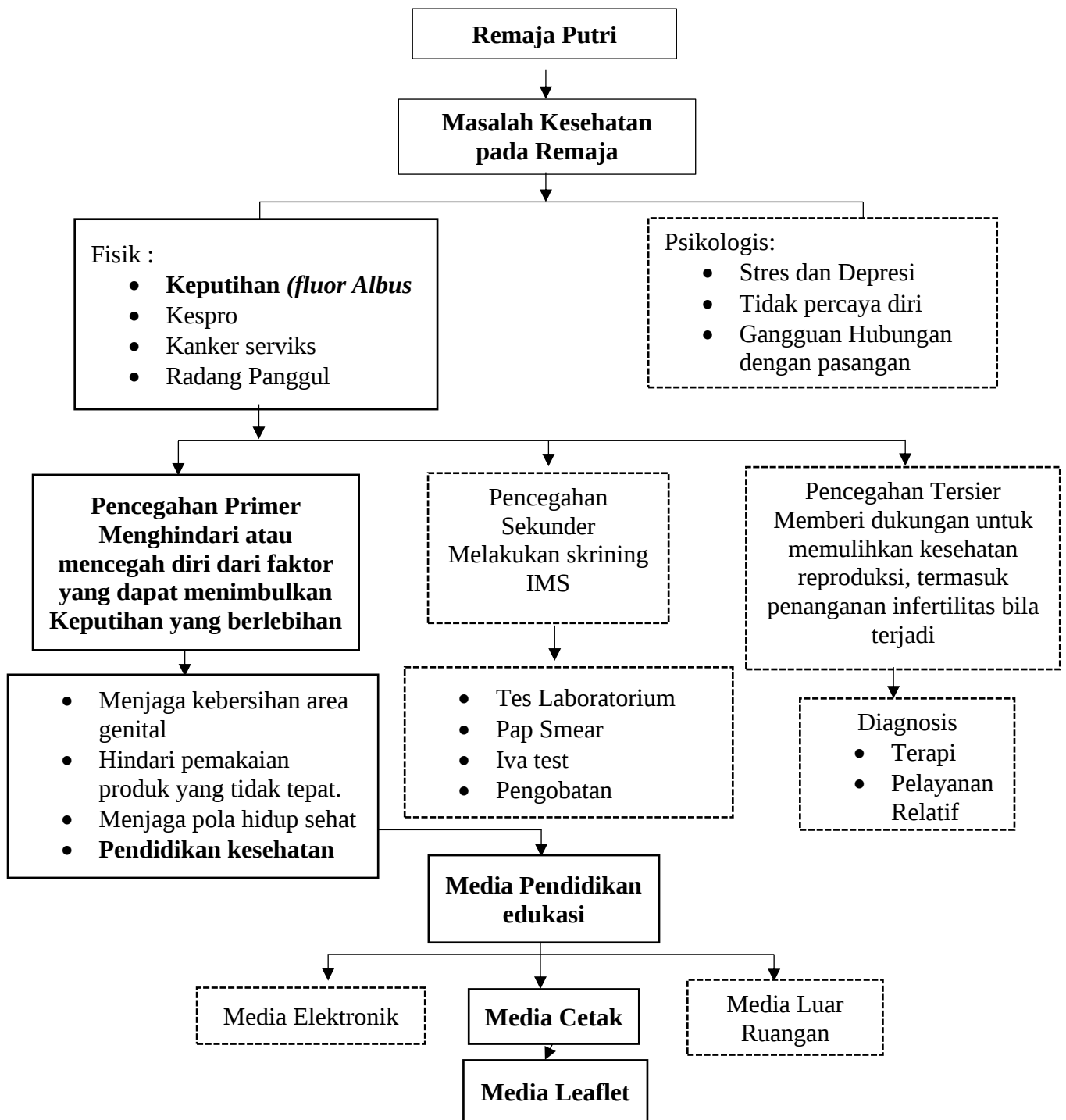
d. Konsep Media

Leaflet merupakan salah satu dari sekian banyak media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk membantu masyarakat menjadi lebih berpengetahuan. Lembar informasi yang dikenal sebagai selebaran memiliki keuntungan dalam membantu pembaca memahami dan lebih cepat dan mudah dengan menggunakan kalimat yang singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami. Leaflet juga dapat dibuat dengan lebih mudah dan terjangkau dengan menambahkan warna pada teks dan membuatnya lebih mudah dibaca (Murbiah, 2023).

Menurut beberapa penelitian, media leaflet berguna untuk menyebarkan informasi dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran. Leaflet adalah bahan tertulis berisi pesan-pesan kesehatan yang dicetak pada lembaran kertas dengan dua lipatan atau lebih. Informasi dapat disajikan dalam bentuk kalimat, gambar, atau keduanya. Leaflet memiliki keuntungan seperti dapat disimpan lebih lama, tulisan mudah dipahami, disertai gambar dan warna yang menarik perhatian pembaca (Murbiah, 2023).

Berdasarkan latar belakang informasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan kesehatan yang menggunakan leaflet sebagai media penyampaian informasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang keputihan melalui kegiatan pendidikan kesehatan.

B. Kerangka Teori



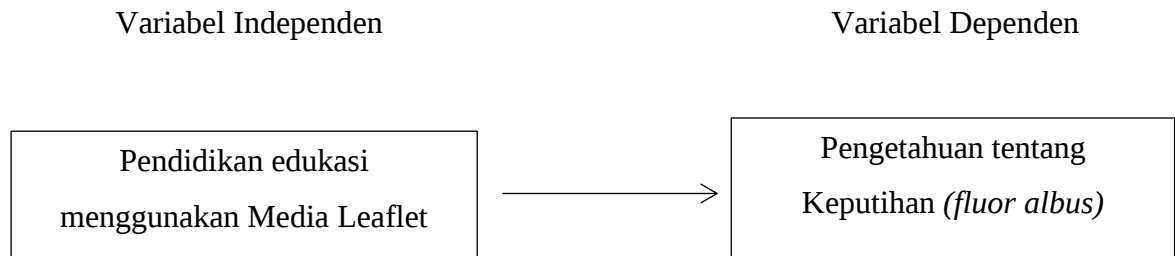
Gambar 1 Kerangka Teori

Ket:

----- = yang tidak di teliti

———— = yang di teliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ada pengaruh pemberian edukasi yang signifikan tentang keputihan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri di SMA Trisakti Medan.